

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan-perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012)  Peneliti: (Putri & Christiawan, 2014)	Variabel $X_1$ =Profitabilitas(R OA)  Variabel $X_2$ =Likuiditas  Variabel $X_3$ =Leverage  Variabel Y=Pengungkapan Corporate social responsibility (CSR)	Kuantitatif	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
2	Pengaruh kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap corporate social responsibility disclosure dalam laporan tahunan perusahaan (studi empiris pada perusahaan Go Public yang terdaftar di BEI)	Variabel $X_1$ : Kinerja lingkungan  Variabel $X_2$ : Profitabilitas  Variabel Y: Corporate social responsibility disclosure	kuantitatif	kinerja lingkungan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

	2009-2012) Peneliti: (Oktalia, 2014)			
3	Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility (Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009) (Purwanto, 2011)	Variabel X1= Tipe Industri Variabel X2= Ukuran Perusahaan Variabel X3= Profitabilitas Variabel Y= Corporate Social Responsibility	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial.
4	Pengaruh Hutang, Profitabilitas, Dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada CSR Disclosure Perusahaan Pertambangan (Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013) Peneliti: (Fibrianti & Wisada, 2015)	Variabel X1= Pengaruh hutang (DER) Variabel X2= Profitabilitas (ROE) Variabel X3= Tanggung Jawab lingkungan Variabel Y= CSR Disclouser	Kuantitatif	Hutang dan profitabilitas berpengaruh positif pada CSR disclosure perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Tanggung jawab lingkungan tidak berpengaruh pada CSR disclosure perusahaan pertambangan yang

				terdaftar di BEI periode 2011-2013
5	Dampak Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial (Wartina, Prima Apriweni, 2018)	<p>Variabel <math>X_1</math>= Kinerja Lingkungan</p> <p>Variabel <math>X_2</math>= Kepemilikan Institusional</p> <p>Variabel <math>X_3</math>= Kepemilikan Publik</p> <p>Variabel <math>X_4</math>= Ukuran Perusahaan</p> <p><math>X_5</math>= Pertumbuhan perusahaan</p> <p>Variabel <math>Y</math>= Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	Kuantitatif	variabel kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan CSR, sedangkan variabel-variabel kepemilikan institusional, kepemilikan publik, leverage, dan pertumbuhan perusahaan tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel-variabel tersebut mempengaruhi pengungkapan CSR.
6	Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	<p>Variabel <math>X_1</math>= Kinerja Lingkungan</p> <p>Variabel <math>X_2</math>= Profitailitas</p>	Kuantitatif	Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2012-2016.

7	<p>Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tanggung Jawab Lingkungan Terhadap CSR Disclosure Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di Bei Periode 2015-2019.</p> <p>Peneliti:(Muhdor et al., 2020)</p>	<p>Variabel X<sub>1</sub>= Profitabilitas (ROA)</p> <p>Variabel X<sub>2</sub>= Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel X<sub>3</sub>= Tanggung jawa lingkungan</p> <p>Variabel Y= CSR Disclosure</p>	Kuantitatif	<p>Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure,Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure, Tanggung Jawab Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure.</p>
8	<p>Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p> <p>(Studi Kasus perusahaan industri dan bahan kimia periode 2011-2014)</p> <p>Peneliti: (Subara &amp; Saragih, 2020)</p>	<p>Variabel X<sub>1</sub>= Profitabilitas</p> <p>Variabel X<sub>2</sub>= Leverage</p> <p>Variabel Y= Corporate Social Responsibility</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara NPM dan ROA tidak berpengaruh, sedangkan ROE dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Kesadaran setiap perusahaan industri bahan dasar dan kimia dalam</p>

				mengungkapkan CSR dalam annual reportnya masih tergolong rendah.
9	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR (industri non-keuangan yang listing di BEI kurun waktu 2016-2019.)</p> <p>Peneliti: (Oviliana et al., 2021)</p>	<p>Variabel <math>X_1</math>= Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel <math>X_2</math>= Tipe Industri</p> <p>Variabel <math>X_3</math>= Umur perusahaan</p> <p>Variabel <math>Y</math>= Pengungkapan CSR</p>	Kuantitatif	<p>Berdasarkan hasil serta pembahasan dari pengujian data mengenai bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Memakai sampel penelitian 41 industri non-keuangan yang listing pada BEI, dalam kurun waktu 2016-2019. Maka didapatkan hasil berupa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pada tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p>
10	<p>Role Of Company Size In Mediation Profitability Of Corporate Social Responsibility Disclosure (e. The population of this research is companies listed as companies in Indonesia which are listed on the IDX from</p>	<p>Variabel <math>X</math>= Profitability</p> <p>Variabel <math>Z</math>= Company size</p> <p>Variabel <math>Y</math>=Corporate Social disclouser</p>	kuantitatif	<p>The results of the study prove that profitability has no effect on company size. Profitability affects the disclosure of CSR. The size of the company does not affect the disclosure of corporate social</p>

	2017 to 2018) Peneliti: (Rosharlianti et al., 2020)		responsibility. And company size does not mediate the relationship between profitability and CSR.
--	--	--	---

Sumber diolah

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap corporate social responsibility disclosure. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek penelitian yang difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Pada penelitian terdahulu obyek yang digunakan seputar perusahaan Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 (Fibrianti & Wisada, 2015), Pada Perusahaan-perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012 (Putri & Christiawan, 2014), Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di Bei Periode 2015-2019 (Muhdor et al., 2020).

Variabel independent yang digunakan yaitu Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan meskipun terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu akan tetapi cara pengukurannya berbeda, pada penelitian ini profitabilitas nya hanya diukur melalui ROA hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu dimana variabel yang digunakan yaitu Hutang, Profitabilitas (ROE), Tanggung Jawab Lingkungan (Fibrianti & Wisada, 2015). Dalam penelitian lainnya juga berbeda dimana variabel yang digunakan yakni kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan

publik, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan (Wartina, Prima Apriweni, 2018)

Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan ini dengan peneliti terdahulu yakni: Variabel Dependen yang akan diuji sama yaitu *Corporate Social Responsibility*

## **2.2 Tinjauan Teori**

Pada bagian landasan teori akan dijelaskan mengenai beberapa teori yang menjelaskan variabel penelitian. Beberapa teori tersebut berkaitan dengan definisi profitabilitas maupun kinerja lingkungan, serta beberapa teori yang dapat mempengaruhi *corporate social responsibility disclosure*.

### **2.2.1 Triple Bottom line Theory**

Makower (1994) dan Elkington (1997,2001) merumuskan konsep tiga pilar dasar dari bisnis yang pada esensinya menekankan bahwa suatu korporasi bisnis memiliki tiga pilar dasar. Sebagai pilar dasar yang pertama yaitu bumi atau lingkungan (*planet*), pilar dasar yang kedua yakni masyarakat pemangku kepentingan (*people*), pilar dasar yang ketiga yakni laba atau keuntungan (*profit*). Ketiga pilar dasar tersebut juga sering disebut dengan 3P. Pengelolaan yang baik oleh sebuah korporasi (*corporate governance*) terhadap ketiga pilar dasar bisnis dapat mendukung suatu keberhasilan dan keberlangsungan bisnis dan pertumbuhan laba korporasi dalam jangka panjang.

Menuut Lako (2011) manfaat penerapan konsep TBL pada CSR dapat membuat karyawan akan cenderung lebih loyal dan puas kepada

perusahaan yang menunjukkan komitmennya terhadap kegiatan CSR, menghemat biaya operasional.meningkatkan reputasi perusahaan dimana citra perusahaan akan kepeduliannya terhadap masyarakat dan lingkungan, meningkatkan mutu produk dan pelayanan serta fokus pada pelanggan, terpenuhinya tanggung jawab sosial dan lingkungan akan lebih memudahkan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

### **2.2.2 Stakeholder Theory**

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun perusahaan harus bisa memberikan manfaat untuk para stakeholdernya. *Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan seperti karyawan,konsumen pemasok masyarakat dan pemerintah selaku regulator, kreditur, pemegang saham, pesaing dll Purwanto (2011) dalam (Tampubolon & Siregar, 2019).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup-matinya perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau biasa disebut dengan pemangku kepetingan. Apabila suatu perusahaan mampu untuk merangkul masyarakat sekitar perusahaan maka,perusahaan akan memperoleh dukungan yang berkelanjutan serta dapat menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan,s erta laba. Dalam prespektif teori *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan (Lako ,2011).

### 2.2.3 Signaling Theory

Setiap perusahaan di dalam menjalankan suatu kegiatan usahanya selalu berhubungan dengan *stakeholder*, seperti investor, pemerintah, konsumen, pemasok dan karyawan. Perusahaan wajib memberikan satu set laporan keuangan kepada investor ataupun para calon investor yang didalamnya berisi informasi yang penting yang bisa dijadikan acuan oleh dalam pengambilan keputusan penanaman modal untuk perusahaan tersebut. Perusahaan juga memberikan laporan tambahan, seperti laporan mengenai pengungkapan CSR dalam bentuk laporan tahunan perusahaan. Laporan tambahan ini bertujuan untuk memberikan sebuah informasi sebagai tanda (*signal*) kepada para stakeholder bahwa perusahaan tersebut telah melaksanakan tanggung jawab sosial dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar perusahaan.

*Signaling theory* menekankan bahwa perusahaan akan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya untuk memperoleh reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR, yang akhirnya akan menarik perhatian investor. Kemudian hal ini dijadikan motivasi oleh perusahaan untuk melakukan sebuah pengungkapan CSR agar perusahaannya menjadi lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya (Oktalia,2014).

#### **2.2.4 Teori legitimasi**

Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki sebuah relasi sosial yang erat hubungannya karena keduanya terikat dalam suatu “*social contract*” (Lako, 2011). Pengungkapan aktivitas sosial perusahaan dapat dilakukan dalam bentuk CSR yaitu kegiatan yang memperhatikan lingkungan sosial dengan sebaik-baiknya agar setiap aktivitas perusahaan mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Apabila perusahaan didalam menjalankan kegiatan operasinya terdapat ketidak selarasan dengan nilai pada masyarakat setempat, maka akan menghambat kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri (Oviliana dkk, 2021)

#### **2.2.5 Teori kontrak sosial (social contract)**

Teori kontak sosial menyatakan, bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin regulasi pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Dengan demikian, terdapat kontak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dengan masyarakat dimana masyarakat memberi *costs* dan *benefits* untuk keberlanjutan suatu korporasi. Oleh karena itu, CSR merupakan suatu kewajiban asasi perusahaan yang tidak bersifat sukarela (Lako, 2011).

### 2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba (Harahap,2008) dalam (Lestari dkk, 2020).

Profitabilitas digunakan untuk menunjukan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (*return*) kepada pemiliknya. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham,sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka pengungkapan informasi sosialnya akan semakin besar (Tampubolon & Siregar, 2019). Hal ini didukung dengan teori legitimasi yakni apabila nilai profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dianggap mampu untu membiayai aktivitas sosialnya,sehingga masyarakat merespon dengan baik kegiatan mereka.

Di dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah Return on assets (ROA). ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba terlepas dari pendanaan yang terpakai. ROA yang bernilai negatif dapat disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian, hal itu mencerminkan

bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA merupakan perbandingan jumlah aset dengan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan, nilai ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dikarenakan laba yang tinggi dan return yang semakin besar Wulandari (2019).

secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

Menurut (Muhardi:2015:64) ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut (Hanafi & Halim, 2016) perhitungan Return on Assets (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## **2.2.7 Kinerja Lingkungan**

### **2.2.7.1 Pengertian Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup serta terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana (Rochayatun,2016) dalam (Wartina, Prima Apriweni, 2018).

Kinerja lingkungan merupakan bentuk suatu kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar, kinerja lingkungan dapat dilakukan oleh suatu perusahaan dengan cara menerapkan akuntansi lingkungan (Oktalia,2014).

#### **2.2.7.2 Pengukuran Kinerja lingkungan**

Kinerja lingkungan sendiri bisa di ukur lewat program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) yang di terbitkan oleh Kementrian lingkungan hidup (KLH) pada tahun 2002. Pemberian penghargaan PROPER memiliki tujuan untuk mendorong perusahaan dalam mematuhi ketaatan terhadap peraturan lingkungan hidup serta mencapai (environmental excellency) melalui prinsip pembangunan yang berkelanjutan dalam suatu proses produksi dan jasa,penerapan system manajemen lingkungan, 3R, efesiensi energi serta pelaksanaan bisnis yang memiliki etika dalam hal bertanggungjawab terhadap masyarakat melalui sebuah program pengembangan masyarakat.

Pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia dapat dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam pengelola lingkungan (PROPER). Dasar hukum pelaksanaan PROPER adalah Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 3 tahun 2014 tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam penelolan lingkungan hidup,namun Keputusan menteri negara Lingkungan hidup selanjutnya diperbarui melalui penerbitan Peraturan Menteri Lingkungan

Hidup Nomor 1 tahun 2021, sehingga kepmen Nomor:3/MENLHK/2013 sudah tidak berlaku.

Secara umum peringkat kerja PROPER dibedakan menjadi lima warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Dimana kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan biru, merah dan hitam, sedangkan kriteria penilaian untuk aspek yang melebihi persyaratan akan diberikan warna hijau dan emas. Hasil dari pengukuran kinerja lingkungan kemudian akan diumumkan secara rutin kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui kondisi penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan cara melihat warna pemeringkatan.

**Tabel 1.2 Kriteria Peringkat PROPER**

<b>Peringkat</b>	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
Hitam	1	Sangat Buruk	Untuk usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan kelalaian yang dapat menimbulkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku
Merah	2	Buruk	Untuk usaha atau kegiatan yang aktivitas pengelolaan lingkungan hidupnya tidak sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Biru	3	Baik	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan.
Hijau	4	Sangat Baik	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance)

			melalu suatu pelaksanaan manajemen lingkungan, pemananfaatan sumber daya alam secara efisien serta melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat yang baik.
Emas	5	Sangat Baik	Untuk usaha atau kegiatan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (environmental excellency) dalam proses produksi atau jasa serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.

Sumber: [www.menlh.proper.go.id](http://www.menlh.proper.go.id)

### 2.2.8 Corporate Social Responsibility

Menurut (Indrayani dan Rudianto, 2015) konsep dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) bahwa organisasi bukanlah suatu entitas yang mementingkan dirinya sendiri. Namun sebuah entitas yang juga mementingkan lingkungan sosial masyarakat sekitar perusahaan. Konsep ini menyediakan wadah bagi perusahaan untuk ikut serta dalam dimensi social dan memberikan perhatian terhadap dampak social yang terjadi dilingkungan sekitar. ISO 26000 menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk kepedulian sosial perusahaan yang saat ini menjadi aspek penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Jadi, tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para stakeholders yang terkait dan atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan

Kewajiban perseroan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini akan dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, kemudian perusahaan akan melaporkan informasi pelaksanaannya dalam laporan tahunan direksi untuk dipertanggungjawabkan pada rapat umum pemegang saham (RUPS). Sedangkan untuk perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban CSR dalam perusahaannya akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan

### ***2.2.9 Corporate Social Responsibility Disclosure***

Pengungkapan adalah pengeluaran informasi yang ditujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) adalah agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan pada masa periode tertentu (Sari, 2012) dalam (Tampubolon & Siregar, 2019). Penerapan *Corporate Social Responsibility* dapat diungkapkan perusahaan dalam media laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan yang berisi laporan tanggung jawab sosial perusahaan selama kurun waktu satu tahun berjalan.

Pengungkapan CSR merupakan pengungkapan suatu informasi mengenai aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan yang diharapkan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan

pelaporan keuangan dan melayani kebutuhan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005) dalam (Oktalia, 2014).

Pengungkapan CSR juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Menurut keputusan ketua BAPEPAM No.38/PM/1996, terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, yakni:

#### 1. *Mandatory Disclosure*

*Mandatory disclosure* dikatakan sebagai pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah. Bagi emiten setelah *go public* pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berkala. Pengungkapan wajib setelah *go public* dapat terjadi selama perusahaan masih merupakan perseroan terbuka.

#### 2. *Voluntary Disclosure*

*Voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

praktik CSR di Indonesia telah diubah dari yang semula bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi suatu praktik tanggung jawab yang wajib (*mandatory*) dilaksanakan oleh perusahaan. Dengan adanya ketentuan

atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut, menunjukkan bahwa pemerintah sebagai salah satu pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan menuntut perusahaan untuk terlibat dalam pengelolaan masyarakat dan lingkungan. Perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan suatu pertanggungjawaban sosial kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan atau yang disebut dengan *stakeholder*.

Penjelasan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tertuang di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 (Revisi 2009) paragraf 12, yang mengatakan :

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Penjelasan di atas diperkuat dengan Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-431/BL/2012 mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik dapat mengungkapkan informasi pada laporan tahunan atau laporan tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK, seperti laporan berkelanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*).

Komitmen perusahaan dalam melaksanakan, menyajikan, dan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan memberi manfaat bagi perusahaan. Manfaat yang diperoleh perusahaan dalam pengungkapan csr menurut (Lako,2011) adalah:

1. Sebagai investasi atau modal sosial (*social capital*) yang akan menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan dalam waktu jangka panjang
2. Dapat memperkuat profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan
3. Meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas yakni investor, kreditor, pemasok serta konsumen
4. Meningkatnya komitmen, etos kerja efisiensi dan produktivitas karyawan
5. Dapat menurunkan tingkat gejolak sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena merasa diperhatikan dan dihargai perusahaan
6. Meningkatnya reputasi goodwill, brand dan nilai perusahaan dalam jangka panjang

Pengungkapan *Corporate social responsibility* dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengkodefikasian atau dengan metode *Global Reporting Initiative* generasi Pengungkapan CSR dapat diukur dengan proksi CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) yang

digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org).)

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fibrianti & Wisada, 2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Nilai profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, dan dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya (Muhdor dkk, 2020).

Hal ini didukung dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*), apabila suatu perusahaan mendapatkan legitimasi (respon) yang baik dari masyarakat disebabkan oleh nilai profitabilitas yang tinggi dianggap perusahaan tersebut mampu membiayai aktivitas sosialnya. Hubungan antara *corporate social responsibility disclosure* dengan profitabilitas perusahaan telah didalilkan untuk menggambarkan bahwa reaksi sosial membutuhkan manajerial yang dapat membuat perusahaan mendapatkan keuntungan.

### **2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility***

#### ***Disclosur***

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup serta terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana (Rochayatun, 2016 dalam Wartina, Prima Apriweni, 2018).

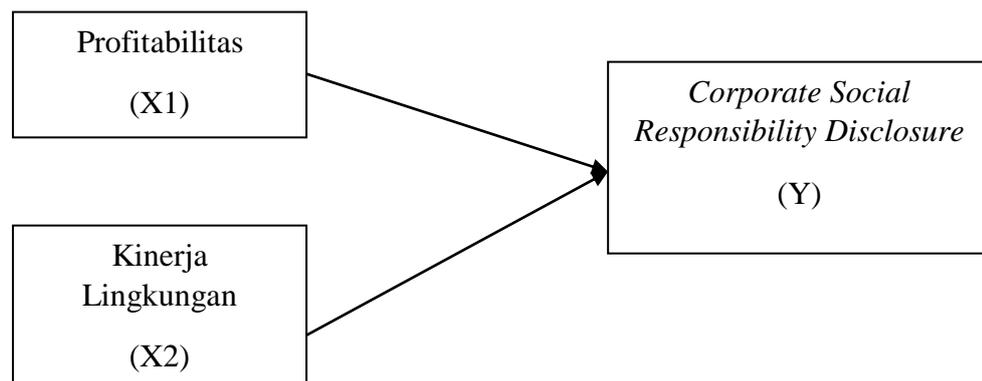
Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wartina, Prima Apriweni, 2018), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hal ini didukung dengan teori legitimasi karena hasil dari PROPER akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap suatu perusahaan. Hasil penilaian PROPER yang telah ditentukan oleh KLH diumumkan secara annual melalui media online sehingga masyarakat luas dapat mengetahui informasi tersebut. Perusahaan yang mengikuti program PROPER akan menyampaikan informasi mengenai CSR yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan akan lebih memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan dan mengungkapkannya di laporan keuangan sebagai bentuk sebuah keberhasilan dan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan adanya pengungkapan sosial perusahaan yang merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat, maka hal tersebut dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Hal ini dikarenakan perusahaan sudah mampu menjaga kelestarian lingkungan dan mampu beroperasi dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang dirugikan atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan , sehingga sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa jika perusahaan melaksanakan kegiatan operasinya dengan baik maka masyarakat juga akan merespon positif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

#### 2.4 Rerangka Konseptual

Rerangka berfikir dalam penelitian ini bermula dari variabel *corporate social responsibility disclosure* (CSR) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel profitabilitas, variabel kinerja lingkungan dan variabel *corporate social responsibility disclosure*. Hubungan antara Profitabilitas, kinerja lingkungan dengan *corporate social responsibility disclosure* dijelaskan pada gambar



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*